



**Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Mediasi (Survei Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

Muthia Yogelina Oneng<sup>1)</sup>, Muliati<sup>2)</sup>, Muhammad Ilham Pakawaru<sup>3)</sup>, Andi Ainil Mufidah Tanra<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

<sup>1,2,3,4)</sup> [yogelinamuthia@gmail.com](mailto:yogelinamuthia@gmail.com)(\*), [muliatirazak12@gmail.com](mailto:muliatirazak12@gmail.com), [pakawaruilham4@gmail.com](mailto:pakawaruilham4@gmail.com), [ainilmufidah.febuntad@gmail.com](mailto:ainilmufidah.febuntad@gmail.com)

**ARTICLE HISTORY**

Received:

July 8, 2025

Revised

July 18, 2025

Accepted:

July 19, 2025

Online available:

July 27, 2025

**Keywords:**

Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Financial Distress

\*Correspondence:

Name: Muthia Yogelina Oneng

E-mail:

[yogelinamuthia@gmail.com](mailto:yogelinamuthia@gmail.com)

**Editorial Office**

Ambon State Polytechnic

Centre for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

**ABSTRACT**

**Introduction:** This study uses financial hardship as a mediating variable to investigate how managerial ownership, firm size, liquidity, and leverage affect earnings management. Companies in the mining industry that were listed between 2019 and 2023 on the Indonesia Stock Exchange (IDX) are the study's subjects.

**Methods:** This study takes a quantitative approach, processing data with WarpPLS 8.0 software and employing multiple linear regression analysis and route analysis approaches. Secondary data from documentation studies of the Indonesia Stock Exchange, the company's annual financial reports, and other official sources were used.

**Results:** A purposive selection approach was used to choose 19 mining businesses as samples that satisfied the study's requirements, yielding a total of 95 observations from the study's population of 63 mining companies. The findings indicated that while managerial ownership had a large negative impact on earnings management, leverage had a considerable beneficial impact. Earnings management was not significantly impacted by liquidity, firm size, or financial crisis. The association between leverage and earnings management was only significantly mediated by financial hardship in the mediation test; other mediations did not show any meaningful effects.

**Conclusion and suggestion:** This research suggests that financial difficulty increases the impact of managerial ownership in minimizing profits manipulation and the role of debt structure on earnings management techniques. It is anticipated that management, investors, and regulators would use the study's findings as a guide to improve corporate governance and the caliber of financial reporting.

**PENDAHULUAN**

Menjadi negara kepulauan adalah anugerah yang besar bagi sebuah negara. Demikian pula, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam, baik yang tak terbarukan maupun yang terbarukan. Karena sumber daya alam tersebut dapat menarik berbagai bisnis, sumber daya alam Indonesia menjadi sumber utama pendanaan bagi berbagai inisiatif

pembangunan nasional. Peningkatan pendapatan negara dari sektor pajak akan dihasilkan dari masuknya bisnis-bisnis baru. Untuk memenuhi kebutuhan global akan komoditas pertambangan, Indonesia telah mengubah kekayaannya menjadi komoditas ekspor, menurut U. S. *Departement of Energy* (Kastori, 2022). Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mendorong kemajuan bisnis yang datang ke negara ini. Hal ini menghasilkan sejumlah manajer yang meningkatkan keberhasilan organisasi.

Peningkatan kualitas perusahaan dapat dilihat salah satunya dari laporan keuangan yang dibuat setiap tahunnya, dimana laporan tersebut biasanya akan memuat kondisi keuangan saat ini dan mendatang. Pertumbuhan pendapatan perusahaan merupakan salah satu topik terpenting dalam laporan karena dapat memberikan gambaran umum tentang seberapa baik kinerja manajemen suatu perusahaan. Selain itu, laba dalam sebuah laporan keuangan juga dapat menjadi bahan dalam memprediksi kekuatan laba pada periode selanjutnya. Sehingga, ketika lama semakin tinggi akan semakin besar tingkat keberhasilan manajemen mengelola perusahaan. Namun, karena perkembangan laba sangat penting tak jarang manajemen akan melakukan pengelolaan laba manipulatif dan oportunitas.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah manajemen laba antara lain sama likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Berbicara mengenai empat hal tersebut menyebutkan bahwa Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dalam jangka waktu yang singkat. Sementara itu, *leverage* adalah alat yang digunakan sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiaya dengan utang. Selain itu ukuran perusahaan yang transparan itu diklasifikasikan secara keseluruhan. Terakhir, persentase saham yang dimiliki oleh manajemen, seperti direktur dan komisaris, yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan bisnis, dikenal sebagai kepemilikan manajerial. Dengan demikian, penelitian ini akan melihat bagaimana bisnis pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019–2023 dipengaruhi oleh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajemen.

Manajemen laba merupakan upaya pihak manajer untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu (Chowanda & Nariman, 2023). Terdapat tiga pola dalam manajemen laba, yakni menaikkan laba, meratakan laba, dan menurunkan laba. Menaikkan laba dilakukan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, meratakan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga menurunkan risiko perusahaan di mata investor dan kreditor, sedangkan menurunkan laba dilakukan untuk menurunkan kos politis yang muncul sebagai akibat dari adanya kebijakan atau keputusan politis.

Joel F & Brigham (2018) Likuiditas untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan membayar semua hutang jangka pendek dengan memakai *current asset* perusahaan. Ketika nilai rasio likuiditas rendah maka perusahaan sedang mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendeknya, sehingga terancam kehilangan kepercayaan kepada *supplier* atau kreditor. Wulan Astriah et al. (2021) menjelaskan bahwa jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan diukur dengan rasio yang disebut *leverage*. Semakin besar tingkat rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar risiko yang akan dihadapi perusahaan dan semakin besar pula peluang untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, tingkat rasio *leverage* yang tinggi membuat para investor akan berpikir kembali untuk menginvestasikan sahamnya.

Kania (2020) menyatakan bahwa *firm size* merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan menghitung nilai logaritma dari total aset. Suatu perusahaan tidak akan berpotensi melakukan manajemen laba, jika nilai ukuran perusahaan semakin tinggi. Hal ini karena pada perusahaan besar, biasanya melaporkan keuangan dengan lebih hati-hati karena cenderung dihiraukan oleh *public* (masyarakat luas). Aryanti et al. (2017) menyebutkan kepemilikan manajerial mencerminkan tingkat kepemilikan saham oleh manajer dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan manajer memiliki insentif untuk menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Namun, dalam beberapa kasus, manajer yang memiliki kepemilikan saham signifikan justru dapat memanfaatkan posisinya untuk melakukan manajemen laba demi keuntungan pribadi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan mencerminkan status perusahaan karena memuat informasi tentang status keuangan perusahaan (Ihwanudin et al., 2020). Laba merupakan salah satu metrik pelaporan keuangan utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan bisnis. Informasi laba sangat penting bagi pemilik dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperkirakan kekuatan laba perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar yaitu perusahaan dengan tingkatan penjualan yang semakin besar skalanya, semakin tinggi tingkat stabilitas perusahaan, semakin banyak pihak yang terlibat, dan keputusan perusahaan besar akan mempengaruhi publik. Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Signaling Theory*

*Signaling theory* merupakan teori yang kemukakan oleh Michael (1973), dimana teori ini menekankan dan menjelaskan pentingnya informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang sangat penting bagi pihak eksternal terutama untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi ini sangat penting karena menggambarkan keadaan perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Semakin lengkap dan relevan informasi yang disajikan suatu perusahaan, maka investor pasar modal akan lebih mudah menganalisis informasi tersebut untuk memutuskan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Informasi yang dikeluarkan oleh manajemen merupakan pengumuman yang menandakan keputusan investasi kepada investor. Jika informasi yang diberikan oleh perusahaan positif maka pasar yang menerima informasi tersebut akan bereaksi. Informasi yang diterima dari pasar merupakan sinyal yang menunjukkan keadaan perusahaan, dan setelah menerima informasi tersebut, pasar melakukan analisis terhadap informasi yang diterima. Jika informasi tersebut menghasilkan sinyal positif maka akan terjadi perubahan positif pada harga saham, namun jika informasi tersebut menghasilkan sinyal negatif maka perusahaan juga akan terkena dampak negatifnya. Sinyal kesehatan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkannya. Selain itu, Anda juga dapat mengidentifikasi sinyal penting dengan menganalisis angka penting seperti Analisis rasio likuiditas, profitabilitas, utang, kesehatan atau pertumbuhan krisis keuangan (Michael, 1973).

Tujuan dari pemberian informasi sinyal ini kemungkinan besar dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi (Evita & Titik, 2020). Teori sinyal berkaitan dengan masalah keuangan dan menjelaskan bahwa manajer menggunakan akuntansi liberal untuk memberi sinyal bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen memberikan sinyal melalui akuntansi konservatif. Investor dan kreditor tertarik untuk berinvestasi atau memberikan pinjaman pada suatu perusahaan karena peningkatan penjualan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu mempengaruhi aset dan keuntungan perusahaan.

### *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*), di mana manajer dapat melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi manajer terhadap laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, dan leverage. Perusahaan dengan likuiditas rendah dan *leverage* tinggi cenderung lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba guna memperbaiki citra keuangan mereka, terutama saat mengalami financial distress, yang bertindak sebagai variabel mediasi. Financial distress memperburuk konflik keagenan karena manajer ingin menghindari sinyal negatif dari pasar, sehingga lebih banyak memanipulasi laporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar dan kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba karena manajer lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Secara keseluruhan, teori keagenan memberikan pemahaman mengapa manajer mungkin menggunakan praktik ini, terutama ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Jika manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, maka laporan keuangan yang disajikan akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Namun, dalam beberapa kasus, manajer dapat melakukan praktik manajemen laba atau menyajikan informasi yang bias guna memberikan citra positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, di mana pemegang saham tidak memiliki akses yang cukup terhadap informasi yang akurat, sehingga dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang tepat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, seperti kepemilikan manajerial dan transparansi informasi, berperan dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena kepentingan mereka lebih selaras dengan pemegang saham. Evita & Titik (2020) menambahkan bahwa manajemen yang baik akan lebih cenderung memberikan informasi yang akurat untuk membangun kepercayaan pemegang saham dan investor. Ketika terjadi ketidakseimbangan informasi, manajer cenderung melakukan akuntansi konservatif atau liberal tergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi laporan keuangan merupakan faktor kunci dalam meminimalkan konflik kepentingan, menurut teori keagenan, yang menjelaskan interaksi antara manajer dan pemegang saham. Pemegang saham dan investor perlu menganalisis berbagai aspek keuangan perusahaan, termasuk rasio likuiditas, profitabilitas, serta struktur utang, untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

### Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan sebuah langkah atau tindakan yang diambil oleh manajemen sebuah perusahaan dalam memberikan pengaruh terhadap laba yang dilaporkan dimana mewakili keuntungan ekonomis namun tidak benar-benar dialami oleh perusahaan dalam jangka panjang. Tindakan ini di satu sisi menyebabkan kerugian perusahaan karena menyusun transaksi yang bertujuan memanipulasi laba dan kinerja ekonomi perusahaan (Agustia & Suryani, 2018). Tiga komponen manajemen laba meliputi manajer yang meningkatkan pendapatan atau laba selama periode saat ini, manajer yang mengambil " *Big Bath* " dengan memangkas laba selama periode ini, dan manajer yang meminimalkan fluktuasi laba dengan menghaluskan laba

Pada jenis yang pertama, manajer akan memanipulasi laba sehingga meningkat dan mendorong pandangan bahwa perusahaan menjadi lebih baik dengan akrual pembalik yang lebih kecil dibanding akrual kini. Jenis yang kedua menggunakan strategi " *Big Bath* " atau penghapusan sebanyak mungkin di periode tertentu selama satu periode biasanya pada periode dengan kinerja yang buruk. Strategi ini tidak bisa digunakan secara berulang mengingat akan berdampak pada keuangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan *discretionary accrual* yang dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba. *Discretionary accrual* (DA) merujuk pada akrual yang bersifat tidak normal dan muncul akibat kebijakan manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan keinginannya. Model Jones modifikasi dipilih dalam penelitian ini karena dianggap sebagai metode paling efektif dalam mendeteksi praktik manajemen laba serta memiliki nilai koefisien determinasi tertinggi dibandingkan model lainnya, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat (Dechow et al., 1995). Perhitungan *discretionary accrual* dilakukan dengan mengurangkan total *accrual* (TA) dari *non discretionary accrual* (NDA). Adapun model Jones modifikasi dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Estimasi nilai *total accrual* (TA) dilakukan dengan menerapkan persamaan regresi linear berganda yang didasarkan pada pendekatan *ordinary least square* (OLS), yaitu sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai *non-discretionary accruals* (NDA) dapat diperoleh menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

*Discretionary accrual* (DA) selanjutnya dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total Akrual Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

$N_{it}$  = Laba Bersih (*Net Income*) Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

$CFO_{it}$  = Kas Dari Operasi Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

$A_{it-1}$  = Total Aset Perusahaan (i) Pada Tahun (t) Sebelumnya

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan Pendapatan Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan Piutang Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

$PPE_{it}$  = *Property, Plant and Equipment* Perusahaan (i) Pada Tahun (t)

## Likuiditas

Likuiditas perusahaan adalah kapasitasnya untuk melunasi hutang dan komitmen langsungnya. Hutang jangka pendek perusahaan antara lain pajak, dividen, utang bisnis, dan sebagainya (Radius, 2020). Perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu atau lebih cepat dari jadwal. Rasio lancar digunakan dalam studi ini untuk menentukan likuiditas. Karena rasio ini dapat mengukur total aset perusahaan dan jumlah dana likuid yang dimilikinya untuk operasi dan pembayaran utang jangka pendek, maka rasio lancar digunakan.

## Leverage

Kasmir (2012:151) menyatakan bahwa *leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva. *Leverage* adalah rasio keuangan yang dapat menunjukkan struktur modal perusahaan dan memperlihatkan resiko suatu hutang yang tak tertagih. Rasio ini adalah rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Harahap (2013:86) menyatakan *leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan antara utang dengan modal perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memberikan informasi kepada krediturnya salah satu informasi pengungkapan akuntabilitas sosial karena pengungkapan dapat meminimalisasi asimetri informasi dan ketidakpastian tentang perspektif perusahaan dimasa yang akan datang.

Terdapat dua jenis *leverage* yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan aset yang mempunyai biaya tetap dengan harap pendapatan yang dihasilkan oleh penggunaan aset akan cukup untuk menutupi biaya variabel (*variavel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Sedangkan *financial leverage* adalah penggunaan dana yang menimbulkan beban pendanaan tetap dengan harapan dapat meningkatkan hasil pengembalian para pemegang saham. Untuk rasio *financial leverage* perusahaan bisa melakukan peminjaman dana.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rasio *leverage*, yaitu:

### 1. *Debt To Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio utang yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi rasio akan semakin besar jumlah ekuitas pinjaman yang dipakai untuk investasi pada aset guna memperoleh profit maksimum bagi perusahaan. Rasio tinggi akan memicu pembayaran bunga yang tinggi sehingga akan meminimalisasi pembayaran dividen bagi pemegang saham (Darsono & Ashari, 2005).

### 2. *Debt equity ratio* (DER)

James & John (2005) menyatakan bahwa DER adalah rasio hutang yang memperlihatkan seberapa besar pendanaan dari hutang digunakan daripada pendanaan equitas. Jika rasio hutang ini tinggi, menunjukkan komposisi hutang lebih besar dibanding dengan modal sendiri artinya kegiatan perusahaan dibiayai oleh hutang dan bukan modal sendiri sehingga keadaan ini cukup berbahaya. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kinerja perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Pemberi pinjaman lebih memilih DER yang kecil karena kepentingan mereka akan lebih terjamin jika terjadi kebangkrutan yang tidak terduga pada perusahaan yang bersangkutan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan DER untuk mengukur tingkat *leverage* karena DER lebih mampu menggambarkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang yang digunakan dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari modal sendiri. Selain itu, DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan perusahaan *go public* yang dipublikasikan.

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu tolak ukur seberapa besarnya suatu perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung melaksanakan kegiatan yang luas serta mempunyai manfaat yang besar kepada pihak stakeholdersnya. Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki permintaan publik terhadap tingginya kebutuhan informasi yang dibutuhkan dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan tidak hanya berpengaruh signifikan terhadap tingkat pelaporan wajib namun berpengaruh juga kepada pelaporan sukarela.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan aset tersebut dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika total aset perusahaan lebih besar maka pihak manajemen

akan lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada di perusahaan tersebut (Umiyanti & Danis, 2018). Nilai total aset perusahaan dapat diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan perusahaan dan dapat dilihat pada bagian aktiva dalam laporan keuangan perusahaan.

Semakin besar total aset, total pendapatan, dan total modal semakin menggambarkan keadaan perusahaan yang kuat sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan dan semakin banyak dana yang ditanamkan oleh investor sehingga cenderung mempunyai permintaan yang lebih akan informasi pelaporan perusahaan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Ukuran perusahaan biasanya memberikan informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil dan perusahaan besar memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak agar dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip syariah (Citravury et al., 2019).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan Jauhan & Muid (2012). Linata et al. (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Secara teoritis pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan.

Manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang menciptakan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan berkualitas. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial, diharapkan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan dikarenakan manajemen memiliki tanggung jawab untuk membuat perusahaan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dan ditandai dengan penurunan kinerja keuangan dan kondisi yang semakin memburuk (Ratna, 2018). Sedangkan menurut (Simanjuntak et al., 2017) *Financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi untuk mencegah hal tersebut. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini, model *Altman Z-Score* akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi kondisi financial distress. Model ini merupakan metode *multivariat* dalam menilai *financial distress* yang telah dikembangkan di berbagai negara. *Altman* menerapkan pendekatan statistik yang dikenal sebagai *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dalam membangun model ini.

*Altman & Hotchkiss* (1941) telah melakukan studi terhadap berbagai model yang dikembangkan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brasil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Prancis. Hingga saat ini, berbagai formula telah dirancang untuk menangani permasalahan kebangkrutan, namun salah satu model yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam penelitian serta analisis umum adalah model kebangkrutan *Altman*.

Model ini, yang lebih populer dengan sebutan *Altman Z-Score*, mampu memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Nilai *Z-Score* yang dikembangkan oleh *Altman* adalah sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

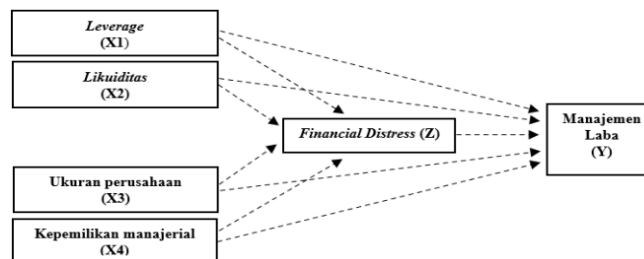
X2 = Laba diTahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak/Total Aset

X4 = Ekuitas/Total Kewajiban

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Pada penelitian ini peneliti menguji adanya pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan manajerial yang merupakan variabel independen terhadap financial distress sebagai variabel dependen. Sehingga dengan variabel tersebut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

#### Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Kesehatan sebuah perusahaan antara lain tercermin dari rasio likuiditas, rasio ini juga membawa banyak keuntungan bagi berbagai pihak yang terlibat dengan usaha. Rasio likuiditas bisa menjadi pengukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam pelunasan utangnya dalam jangka pendek. Makin tingginya likuiditas bisnis, makin besar kemampuan guna membayar utang jangka pendek usahanya. Jika rasio likuiditas perusahaan rendah, manajer akan memanipulasi aset lancar perusahaan.

Teori agensi menjelaskan bahwa likuiditas yang tinggi dapat memberikan dua implikasi yang berbeda. Tingginya likuiditas menunjukkan kinerja manajemen yang baik dalam memastikan kewajiban jangka pendek dapat terpenuhi. Likuiditas yang berlebihan juga dapat mencerminkan ketidakefisienan pengelolaan keuangan, di mana perusahaan tidak mengoptimalkan sumber daya untuk investasi yang lebih menguntungkan. Kondisi ini dapat

mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan citra positif perusahaan, yang berisiko menciptakan asimetri informasi dan merugikan investor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani & Hardiyanti (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sedangkan menurut Kania (2020) menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,049.

Berdasarkan temuan diatas mengindikasikan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin baik pula kualitas laba yang dilaporkan, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Konsep likuiditas, teori agensi, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehubungan dengan hal tersebut maka dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Leverage merupakan salah satu indikator keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Rasio leverage yang tinggi menandakan bahwa total utang lebih besar dibandingkan total aset, yang berarti perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kreditur. Kondisi ini dapat membawa manfaat bagi kreditur karena adanya kepastian atas pembayaran bunga dan pokok utang, tetapi di sisi lain dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modal karena risiko finansial yang lebih besar.

Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio leverage tinggi harus memberikan informasi yang cukup kepada kreditur untuk memastikan kepercayaan dan kesejahteraan mereka. Manajemen dalam kondisi ini dapat terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba guna menciptakan laporan keuangan yang lebih menarik. Strategi yang digunakan antara lain menaikkan laba untuk menarik lebih banyak investor atau menurunkan laba guna mengurangi tekanan dalam memenuhi kewajiban utang. Praktik ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan kreditur dan investor dalam struktur keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Nurhayati (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, menurut Savitri (2019) *leverage* justru berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Kreditur menginginkan kepastian atas dana pinjaman mereka, sementara manajemen berupaya meningkatkan total aset agar tetap dipercaya oleh pemegang saham dan kreditur. Tingginya *leverage* juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela guna menekan biaya dan meningkatkan transparansi keuangan.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi tersebut maka perusahaan akan melakukan pengungkapan sukarela agar menekan biaya yang dikeluarkan. Dengan *leverage* tinggi bisa meningkatkan kepercayaan kreditur dan berharap laba juga meningkat. Semakin tinggi *leverage* perusahaan semakin luas pula pengungkapan informasi karena perusahaan memiliki kewajiban terhadap pemegang saham dan mendapat kepercayaan kreditur. Sehubungan dengan hal tersebut maka dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: Rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan untuk menyusutkan biaya agensi yang timbul akibat hubungan antara manajemen dan pemegang saham. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi lebih kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba karena ingin menampilkan kinerja yang stabil dan menarik perhatian investor agar menanamkan modalnya.

Teori signal menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Pemegang saham sebagai *principal* menginginkan manajer sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang akurat. Ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya



dikaitkan dengan tingkat pengawasan yang lebih ketat, sehingga manajer memiliki keterbatasan dalam melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan tingkat pengawasan yang lebih rendah memiliki peluang lebih besar untuk melakukan praktik tersebut guna menarik minat investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah & Agus (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula praktik manajemen laba yang dilakukan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil peluang manajemen melakukan praktik manajemen laba. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Suheny (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba masih menjadi perdebatan dalam penelitian empiris.

Konsep ukuran perusahaan, teori keagenan, dan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu. Perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar dari investor untuk terus meningkatkan keuntungan, yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Namun, tingkat transparansi dan pengawasan yang lebih tinggi dalam perusahaan besar juga dapat membatasi praktik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan. Kepemilikan ini memberikan insentif bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena keberhasilan perusahaan juga memengaruhi kekayaan pribadi mereka. Semakin besar kepemilikan manajerial, semakin tinggi keterlibatan manajer dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang perusahaan. Namun, dalam praktiknya, kepemilikan manajerial juga dapat menjadi faktor pendorong bagi manajer untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan nilai pasar saham perusahaan dalam jangka pendek.

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer, kepentingan mereka akan semakin selaras dengan pemegang saham, sehingga diharapkan praktik manajemen laba dapat berkurang. Namun, dalam beberapa kasus, manajer yang memiliki kepemilikan saham justru memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba guna mempertahankan citra keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai saham dalam jangka pendek. Kondisi ini menciptakan dilema dalam memahami hubungan antara kepemilikan manajerial dan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolin et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin besar kemungkinan manajer terlibat dalam praktik manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratika & Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba masih menjadi perdebatan dalam penelitian empiris.

Konsep kepemilikan manajerial, teori keagenan, dan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memiliki dua efek yang bertentangan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga menekan praktik manajemen laba. Namun, dalam situasi tertentu, manajer yang memiliki kepemilikan saham juga dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba demi meningkatkan nilai pasar saham perusahaan. Penting bagi investor dan regulator untuk memastikan bahwa kepemilikan manajerial disertai dengan tata kelola perusahaan yang baik guna meminimalkan risiko manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba**

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Dalam kondisi ini, perusahaan menghadapi tekanan besar dari kreditur, investor, serta pemangku kepentingan lainnya untuk tetap mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh manajemen dalam menghadapi kondisi ini adalah manajemen laba, yakni tindakan manipulasi laporan keuangan agar tampak lebih stabil dan menguntungkan. Praktik ini sering dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, mempertahankan nilai saham, serta mempermudah akses terhadap pendanaan baru atau restrukturisasi utang.

Teori keagenan menjelaskan bahwa ketika perusahaan berada dalam kondisi financial distress, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham semakin meningkat. Manajer memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya guna menghindari reaksi negatif dari pasar. Praktik manajemen laba yang dilakukan dalam situasi ini dapat berupa percepatan pengakuan pendapatan, penundaan pengakuan biaya, atau manipulasi arus kas operasional. Meskipun dapat memberikan keuntungan jangka pendek, praktik ini dapat menutupi masalah keuangan yang lebih mendalam dan berisiko bagi kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mulyati (2023) menemukan bahwa financial distress memiliki hubungan positif dan signifikan dengan manajemen laba, yang berarti semakin besar tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik ini. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer terdorong untuk meningkatkan tampilan laporan keuangan agar tetap menarik bagi investor dan kreditur. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kristyaningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan memilih untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Konsep financial distress, teori keagenan, serta temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan dan manajemen laba masih menjadi perdebatan. Beberapa perusahaan memilih untuk menggunakan manajemen laba sebagai strategi dalam menghadapi tekanan finansial, sementara yang lain mungkin mengandalkan pendekatan lain seperti restrukturisasi keuangan atau efisiensi operasional. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H5: *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh *Financial Distress* dalam Memediasi Hubungan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba**

Likuiditas merupakan jangka indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pendeknya. Ketika likuiditas perusahaan rendah, risiko financial distress menjadi lebih besar karena keterbatasan aset lancar yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban tersebut. Namun, perusahaan sering kali menggunakan berbagai strategi untuk mengelola persepsi pasar terhadap kondisi keuangan mereka, salah satunya melalui praktik manajemen laba.

Manajemen laba muncul sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari likuiditas rendah terhadap financial distress. Dalam hal ini, manajemen laba berfungsi sebagai mediator, di mana perusahaan memanfaatkan fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dari kondisi sebenarnya. Praktik ini dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur serta untuk menjaga stabilitas perusahaan dalam jangka pendek. Likuiditas rendah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Perusahaan dengan likuiditas yang rendah lebih rentan mengalami tekanan keuangan. Sebaliknya, likuiditas yang tinggi dapat mengurangi risiko *financial distress* karena perusahaan memiliki cadangan aset yang memadai untuk memenuhi kewajiban.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki peran yang signifikan dalam memediasi hubungan antara likuiditas dan manajemen laba. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung melakukan manipulasi pendapatan sebagai strategi untuk menghindari kondisi financial distress yang lebih parah. Selain itu, *financial distress* dapat menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara likuiditas rendah dan praktik manajemen laba, terutama pada perusahaan yang mengalami keterbatasan arus kas.

Ketika perusahaan menghadapi tingkat likuiditas yang rendah, tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan meningkat. Dalam kondisi ini, financial distress dapat memperburuk situasi dan mendorong manajer untuk mengambil langkah-langkah manipulatif dalam penyusunan laporan keuangan guna memberikan kesan bahwa kondisi perusahaan tetap stabil. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya agar perusahaan tetap mendapatkan akses terhadap pendanaan eksternal.

Dengan demikian, *financial distress* dapat memediasi hubungan antara likuiditas dan manajemen laba secara positif dan signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

H6: *Financial Distress* Berpengaruh Positif dan Signifikan Dalam memediasi Hubungan Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

### **Pengaruh *Financial Distress* dalam Memediasi Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa *principal* memberikan kuasa kepada agen atau manajer perusahaan untuk mengelola dana perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan (investor, kreditor, pelanggan, pemasok, dan masyarakat). Masalah keagenan, yaitu adanya konflik antara pemilik, manajer, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya, khususnya mengenai manajemen laba, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Teori keagenan dilatarbelakangi oleh adanya asimetri informasi antara pemilik dan agen. Asimetri informasi merupakan bagian integral dari teori struktur modal tradisional.

Teori *leverage* menyatakan bahwa semakin tinggi utang, maka penjualan dan laba akan meningkat. Namun, *leverage* yang tinggi kemungkinan akan menyebabkan perusahaan memiliki banyak biaya bunga. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, maka akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Peneliti menyarankan agar perusahaan menggunakan pembiayaan utang dan ekuitas untuk meningkatkan laba per saham bagi pemegang sahamnya. Metrik keuangan yang disebut *leverage* menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang telah ditambahkan dengan bantuan uang pinjaman. Pinjaman yang berlebihan untuk bantuan operasional dapat meningkatkan kemungkinan bahwa bisnis akan mengalami kesulitan keuangan. Bisnis yang dapat mengatasi kesulitan keuangan biasanya memiliki biaya ekuitas yang lebih murah. Rasio *leverage* yang tinggi membuat bisnis lebih rentan terhadap utang macet. Sementara utang jangka pendek dan jangka panjang sering kali berdampak negatif pada perubahan laba operasi bisnis manufaktur, rasio total utang terhadap total aset dan rasio utang terhadap ekuitas memiliki pengaruh yang menguntungkan pada perubahan laba operasi.

Kondisi keuangan lebih sulit bagi bisnis dengan ekuitas keuangan yang signifikan. Pembayaran di masa mendatang mungkin menjadi tantangan jika nilai keseluruhan utang melampaui seluruh nilai aset. Tingkat utang yang tinggi merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki sedikit uang tunai untuk mempertahankan asetnya, yang mungkin menghalangi investor. Bertransaksi dengan perusahaan dapat menyebabkan investor menjadi ragu-ragu. Risiko kesulitan keuangan dapat dikurangi dengan penggunaan *leverage* (Rivanda et al., 2023) *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Leverage* mengacu pada tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam struktur modalnya. *Leverage* tinggi meningkatkan risiko gagal bayar dan dapat memicu *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius.

*Financial distress* kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, yang dapat berujung pada kebangkrutan. manajemen laba tindakan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih baik tentang kinerja perusahaan. Dalam konteks *leverage*, manajemen laba dapat digunakan untuk "menyembunyikan" risiko tinggi akibat utang besar. Ketika menghadapi *financial distress*, perusahaan lebih mungkin untuk melakukan manajemen laba guna memberikan citra keuangan yang lebih baik dan menjaga kepercayaan *stakeholder*. Dengan demikian, financial distress dapat memediasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba secara positif dan signifikan.

H7: *Financial Distress* Berpengaruh Positif dan Signifikan Dalam memediasi Hubungan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

#### **Pengaruh *Financial Distress* dalam Memediasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan sebuah perbandingan besar atau kecilnya terhadap suatu objek. Jika digabungkan definisi ini dengan perusahaan, dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan merupakan sebuah perbandingan besar atau kecil usaha dari sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai skala klasifikasi besar atau kecilnya perusahaan antara lain dengan total *asset*, penjualan, nilai pasar saham dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya nilai sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap terjadinya tindakan manajemen laba karena apabila semakin besar sebuah perusahaan tentu harus bisa memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang saham.

Hasil penelitian (Joe & Ginting, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *managemen* laba. Hal ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba (Sadewa & Sopian, 2024).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan merupakan nilai besar/kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak, sehingga dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total asetnya. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga manajemen lebih fokus pada keuntungan perusahaan dan mungkin melakukan manajemen laba. Manajemen laba juga bisa terjadi pada perusahaan dengan aset kecil, karena manajemen ingin menampilkan aset perusahaan dalam jumlah yang besar pada saat pelaporan. Ukuran perusahaan cenderung berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena perusahaan besar lebih mampu mengelola risiko keuangan. Manajemen laba dapat memperburuk hubungan ini, karena perusahaan besar sering kali menggunakan manajemen laba untuk mempertahankan reputasi atau memenuhi ekspektasi pasar, yang dapat memperburuk risiko *financial distress* dalam jangka panjang. Dengan demikian, manajemen laba dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan *financial distress* secara positif dan signifikan.

H8: *Financial Distress* Berpengaruh Positif dan Signifikan Dalam memediasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

#### **Pengaruh *Financial Distress* dalam Memediasi Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial mengacu pada jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, seperti direksi dan eksekutif. Kepemilikan ini mencerminkan sejauh mana manajemen memiliki keterlibatan langsung dalam kepemilikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin tinggi insentif mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena kesejahteraan finansial mereka juga bergantung pada kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah, ada kemungkinan manajemen lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan dengan nilai perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan melakukan manajemen laba sebelum terjadi krisis ekonomi atau *financial distress*, hal ini berarti bahwa pengaruh *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H9: *Financial Distress* Berpengaruh Positif dan Signifikan Dalam memediasi Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

## METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah variabel- variabel yang menjadi fokus utama dalam mengukur hubungan sebab-akibat di antara fenomena yang diteliti. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel intervening (mediasi). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi likuiditas (X1), leverage (X2), ukuran perusahaan (X3), dan kepemilikan manajerial (X4). Variabel-variabel ini diasumsikan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba. Selain itu, *financial distress* ditetapkan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan metodologi analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Dalam proses pengujian, digunakan perangkat lunak statistik seperti *Warpls* 8.0 untuk mengolah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Penelitian dilakukan dengan mengambil lokasi pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas kebutuhan untuk memahami pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui *financial distress* di sektor pertambangan. Data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang dirilis ke publik oleh perusahaan-perusahaan tersebut, serta informasi dari Bursa Efek Indonesia, Bloomberg, Yahoo Finance, dan sumber resmi lainnya, digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan mencakup indikator dari seluruh variabel penelitian, seperti rasio keuangan dan data kepemilikan manajerial. Data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis jalur juga diterapkan untuk mengukur efek mediasi *financial distress* antara variabel bebas dan variabel terikat.

Populasi penelitian ini terdiri dari semua bisnis pertambangan yang terdaftar antara tahun 2019 dan 2023 di BEI. yang berjumlah 63 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi publikasi laporan keuangan hingga 31 Desember dan ketersediaan data kepemilikan manajerial. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sebanyak 19 perusahaan sebagai sampel yang valid, sehingga total observasi selama lima tahun pengamatan adalah sebanyak 95 data.

Analisis deskriptif, analisis jalur, dan regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Ringkasan fitur data diberikan melalui analisis deskriptif dengan menggunakan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan simpangan baku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Model *Structural (Inner Model)* Koefisien Determinasi

Tabel 1. Hasil Uji *Goodness of Fit-Inner Model*

Model Struktur	<i>Financial Distress</i>	Manajemen Laba
<i>R-squared coefficients</i>	0.945	-0.187
<i>Adjusted R-squared coefficients</i>	0.943	-0.254

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Koefisien determinasi model dapat dilihat pada Tabel 1 di atas. Karena terdapat lebih dari dua variabel independen dalam penelitian ini, maka nilai determinasi yang digunakan adalah Adjusted R Square. Nilai Adjusted R Square variabel *financial distress* adalah 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial mencakup 94,3% dari variabel manajemen laba, sedangkan faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini mencakup 5,7% sisanya.

Nilai Adjusted R Square variabel manajemen laba adalah -0,254. Model regresi tidak lebih efektif daripada rata-rata (mean) dalam menjelaskan varians data, menurut nilai Adjusted R Square yang negatif. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari model yang tidak tepat, multikolinearitas yang berlebihan, ukuran sampel yang pendek, atau faktor independen yang tidak signifikan relatif terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel manajemen laba dalam model tersebut belum dijelaskan secara signifikan oleh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kesulitan keuangan.

### Hasil Uji *Fit Model*

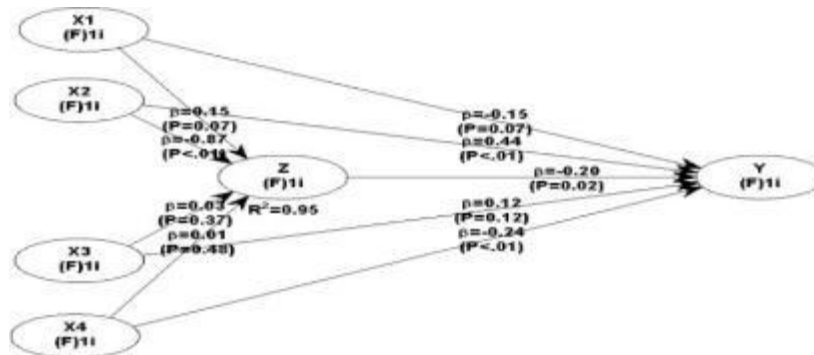
Tabel 2. Hasil Uji *Fit Model*

Indikator Fit Model	Indeks	P-Value	Hasil
APC	0.245	0.003	Diterima
ARS	0.379	<0.001	Diterima
AARS	0.345	<0.001	Diterima
AVIF	1.789	-	Diterima

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model, diperoleh bahwa model penelitian memenuhi persyaratan kesesuaian dan sesuai untuk digunakan dalam analisis tambahan. Model dapat dianggap sesuai secara statistik karena ketiga indikator tersebut signifikan ( $p < 0,005$ ), seperti yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Jalur Rata-rata (APC) sebesar 0,245 dengan nilai-p sebesar 0,003, R-Kuadrat Rata-rata (ARS) sebesar 0,379 dengan nilai-p sebesar <0,001, dan R-Kuadrat Rata-rata yang Disesuaikan (AARS) sebesar 0,345 dengan nilai-p sebesar <0,001. Lebih jauh, tidak ada tanda-tanda multikolinearitas dalam model, seperti yang ditunjukkan oleh VIF berbasis Faktor Inflasi Varians Rata-rata (AVIF) sebesar 1,789, yang berada di bawah nilai ambang batas optimal <3,3.

### Hasil Pengujian Hipotesis



Gambar 2. Hasil Uji Hipotesis

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Menggunakan perangkat lunak *WarpPLS* versi 8.0, pendekatan analitik *Partial Least Squares* (PLS) digunakan untuk menilai hipotesis dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk data dengan jumlah sampel yang sangat kecil dan dapat mengevaluasi model struktural dengan variabel laten yang rumit. Bergantung pada tingkat signifikansi yang dipilih penelitian, hipotesis dianggap diterima dalam pengujian ini jika nilai probabilitas yang dihasilkan (nilai-P) kurang dari 10% atau kurang dari 0,10. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima jika nilai-P kurang dari 0,10, yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel signifikan secara statistik. Di sisi lain, hipotesis ditolak jika nilai-P lebih besar dari 0,10.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	P-Value	Hasil
Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba	-0.146	0.071	Ditolak
Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba	0.443	<0.001	Diterima
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	0.117	0.120	Ditolak
Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	-0.244	0.006	Diterima
Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba	-0.201	0.021	Ditolak
Pengaruh Mediasi Likuiditas melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba	-0.029	0.342	Ditolak
Pengaruh Mediasi Leverage melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba	0.174	0.007	Diterima
Pengaruh Mediasi Ukuran Perusahaan melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba	-0.007	0.462	Ditolak
Pengaruh Mediasi Kepemilikan Manajerial melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba	-0.001	0.494	Ditolak

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

### Pengaruh Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien sebesar -0,146 dan p-value 0,071, namun tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10%, sehingga hipotesis ditolak. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan posisi kas yang kuat cenderung tidak memiliki tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Sarifah et al., 2021) yang menyatakan bahwa meskipun bisnis dengan kas yang cukup cenderung lebih transparan, likuiditas tidak terlalu memengaruhi manajemen laba. Namun, karena bisnis dengan likuiditas yang kuat memiliki kebebasan untuk menentukan statistik laba, kesimpulan ini berbeda dengan temuan (Kustiyaningrum et al., 2017) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak substansial terhadap manajemen laba.

### Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dengan koefisien sebesar 0,443 dan p-value < 0,001, sehingga hipotesis diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat leverage, maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba. Teori akuntansi positif, yang menyatakan bahwa bisnis dengan tingkat utang cenderung melanggar kontrak utang dan karenanya cenderung memalsukan laporan keuangan, didukung oleh teori ini.

Temuan ini sejalan dengan (Faranita & Darsono, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki dampak besar pada manajemen laba karena manajemen didorong untuk mengendalikan laba agar terlihat sehat secara finansial karena tekanan dari kreditor.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Dengan P-value 0,120 dan koefisien sebesar 0,117, ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap manajemen laba; namun, dampak ini tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur manajemen laba dalam penelitian ini tidak secara langsung dipengaruhi oleh besarnya aset atau kekayaan perusahaan secara keseluruhan.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Nur & Mudjijah, 2024) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada bagaimana pendapatan dikelola, karena bisnis besar sering kali memiliki sistem pemantauan ketat yang mengurangi kemungkinan manipulasi pendapatan. Namun, berbeda dengan penelitian (Nathaly & Yuniarwati, 2022) bahwa tekanan dari pasar dan ekspektasi pemegang saham membuat bisnis besar lebih cenderung memanipulasi laba.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Dengan p-value 0,006 dan koefisien sebesar - 0,244, kepemilikan manajerial secara signifikan mengganggu manajemen laba, mendukung hipotesis tersebut. Artinya, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini mendukung teori keagenan, di mana adanya penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemilik akan menurunkan konflik kepentingan.

#### **Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien -0,201 dan p-value 0,021, namun hipotesis tetap ditolak sesuai batas signifikansi dalam penelitian ini. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa bisnis yang sedang mengalami tekanan keuangan cenderung tidak memanipulasi pendapatan, mungkin sebagai akibat pengawasan ketat yang dilakukan kreditor dan auditor terhadap bisnis yang sedang dalam kesulitan. Perusahaan yang mengalami financial distress tidak selalu meningkatkan praktik manajemen laba, bahkan sebaliknya, lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan.

#### **Pengaruh Mediasi Likuiditas melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh tidak langsung likuiditas terhadap manajemen laba melalui financial distress menunjukkan koefisien -0,029 dengan p-value 0,342, yang berarti tidak signifikan. Hipotesis ini ditolak, yang berarti financial distress tidak memediasi hubungan antara likuiditas dan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kondisi tekanan keuangan perusahaan. Likuiditas dan financial distress merupakan dua aspek yang berdiri sendiri dan tidak saling memengaruhi dalam hubungannya terhadap praktik pengelolaan laba.

#### **Pengaruh Mediasi Leverage melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap manajemen laba melalui financial distress, dengan koefisien 0,174 dan p-value 0,007, sehingga hipotesis diterima. Artinya, financial distress terbukti memediasi hubungan antara leverage dan manajemen laba. Semakin tinggi leverage, semakin besar tekanan keuangan yang dialami perusahaan, dan kondisi tersebut meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Apriliana et al., 2024) yang menyatakan bahwa leverage berperan dalam meningkatkan risiko distress, dan distress tersebut menjadi dorongan bagi manajemen untuk memperbaiki tampilan keuangan melalui praktik manipulasi laba.

#### **Pengaruh Mediasi Ukuran Perusahaan melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba**

Pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui financial distress menunjukkan koefisien -0,007 dan p-value 0,462, yang berarti tidak signifikan dan hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui financial distress. Hasil ini memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi distress, maupun praktik manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan (Suciati et al., 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan besar tidak selalu bebas dari tekanan keuangan dan tidak serta-merta mengatur laba untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.



### Pengaruh Mediasi Kepemilikan Manajerial melalui Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Koefisien sebesar -0,001 dengan p-value 0,494 menunjukkan tidak ada dampak tidak langsung yang substansial dari kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang disebabkan oleh financial distress, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak bertindak sebagai mediator antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba, meskipun faktanya demikian.

Temuan ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa pengaruh pengendalian internal melalui kepemilikan manajerial terhadap laba tidak banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti distress, karena kontrol manajemen sudah cukup kuat dalam menjaga kualitas laporan keuangan secara langsung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari empat variabel independen yang diuji, hanya leverage dan kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Leverage berpengaruh positif, yang berarti semakin tinggi tingkat utang, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin kecil peluang terjadinya manipulasi laba. Variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan financial distress tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap manajemen laba. Namun demikian, financial distress terbukti memediasi hubungan antara leverage dan manajemen laba, sementara mediasi lainnya tidak terbukti signifikan. Temuan ini memperkuat pentingnya pengawasan terhadap struktur utang dan tata kelola perusahaan dalam upaya meminimalisasi praktik manipulasi laporan keuangan.

Disarankan kepada manajemen perusahaan agar lebih berhati-hati dalam mengelola struktur utang karena leverage terbukti berkontribusi terhadap kecenderungan melakukan manajemen laba, terutama ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan. Selain itu, peningkatan kepemilikan saham oleh manajerial dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat mekanisme pengawasan internal dan menurunkan praktik manipulasi laporan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti good corporate governance atau kualitas audit agar pengaruh terhadap manajemen laba dapat dianalisis lebih komprehensif. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan pendekatan kualitatif atau studi kasus untuk menggali lebih dalam motif di balik praktik manajemen laba dalam kondisi *financial distress*.

### REFERENSI

- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (1941). *Analyze and Invest in Distressed Debt Third Edition Corporate Financial Distress and Bankruptcy* (3rd ed.). Simultaneously. [https://library.pasca.unigamalang.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=222](https://library.pasca.unigamalang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=222)
- Ani, F. H., & Hardiyanti, W. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Apriliansa, L., Nisa, L. K., & Prastika, R. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Profit*, 5(1). <https://ojs.stiepi.ac.id/index.php/profiet>
- Carolin, C., Aurora Caesaria, M., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 5, 144–163. <https://jurnal.irs.ac.id/index.php/ak/article/view/224>
- Citravury, D., Mulyati, S., & Ichi, I. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Umur Perusahaan, Dan Penerbitan Sukuk Terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (Isr) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (Des) Tahun 2010-2012. *Islamic Economic, Accounting and Management Journa*, 1. [www.muslimdaily.net](http://www.muslimdaily.net)
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200532/pedoman-praktis-memahami-laporan-keuangan>
- Faranita, W. A., & Darsono, D. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap M/anajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/19274>
- James, V. H., & John, M. W. (2005). *Fundamentals of Financial Management*.
- Jauhan, I. M., & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1520>
- Kania, P. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Kristyaningsih, P., Hariyani, D. S., & Sudrajat, M. A. (2021). Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 151–156. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.297>
- Kurnia, B., & Mulyati, Y. (2023). Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 7(2), 1596–1611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1395>
- Kustiyaningrum, Nuraina, & Wijaya. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *ASSETS: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(1).
- Linata, Yenna, Sugiarjo, & Bambang. (2012). Pengaruh Indenpendensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketetapan Waktu Pelaporan serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar pada BEI Periode 2007-2010. *Jurnal Akuntansi*, 1.
- Maulidah, R., & Agus, S. R. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1. <http://dx.doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v1i01.1237>
- Nathaly, F., & Yuniarwati. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3).
- Nur, M., & Mudjijah, S. (2024). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba . *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* . <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i3.1247>
- Pratika, A. A., & Nurhayati, I. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Ratna, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1).
- Rivanda, Krisna, A., Afgani, K. F., Purbayati, R., & Marzuki, M. M. (2023). The Effect of Liquidity, Leverage, Operating Capacity, Profitability, and Sales Growth as Predictors of Financial Distress:(Property, Real Estate, and Construction Services Companies Listed on the IDX). *Journal Integration of Management Studies*, 1(1).
- Sadewa, D., & Sopian, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(4). <https://doi.org/10.47065/jtear.v2i4.266>
- Sarifah, S., Hapsari, N., & Diana, N. (2021). Pengaruh Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Journal of Economic Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.31539/costing.v5i1.2835>
- Savitri, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *NOMINAL*, 8. <http://dx.doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 4.
- Suciati, L., Hambani, S., & Warizal, W. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Perdagangan Ritel Makananyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021) . *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 7(3). <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v7i3.1867>
- Suheny, E. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/view/1060>
- Umiyanti, & Danis, B. M. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i1.10>
- Yuliasuti, D., & Nurhayati, I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Earnings Power, Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal GeoEkonomi*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v14i1.252>

